

SKRIPSI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA KOS DI RUMAH KOS DI DESA CADEK KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR TAHUN 2016

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh



OLEH :
IQBAL
NPM: 1016010041

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
TAHUN 2016**

SKRIPSI

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH
REMAJA PRIA KOS DI RUMAH KOS DI DESA CADEK KECAMATAN
BAITUSSALAM ACEH BESAR
TAHUN 2016**



**OLEH :
IQBAL
NPM: 1016010041**

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
TAHUN 2016**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRILAKU SEKSUAL
PRANIKAH REMAJA KOS DIRUMAH KOS DI DESA CADEK
KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR
BANDA ACEH TAHUN 2016**

Oleh :

**IQBAL
NPM : 1016010041**

**Skripsi Ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh, September 2016**

Pembimbing



(Drs. H. Anwar Ahmad, M.Kes)

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
DEKAN**



(Dr. H. Said Usman, S.Pd, M.Kes)

TANDA PENGESAHAN PENGUJI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRILAKU SEKSUAL
PRANIKAH REMAJA KOS DIRUMAH KOS DI DESA CADEK
KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR
BANDA ACEH TAHUN 2016**

Oleh :

IQBAL
NPM : 1016010041

Skripsi ini Telah Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah

Banda Aceh, 10 Agustus 2016

TANDA TANGAN

Pembimbing : Drs. Anwar Ahmad M.Kes

Penguji I : Muhazar Harun, SKM, M.Kes

Penguji II : Hamdan, SKM, M.Kes

()
()
()

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
DEKAN**


()
(Dr. H. Said Usman, S. Pd, M. Kes)

BIODATA

Nama : IQBAL
NIM : 10160100341
Tempat/TglLahir : samalanga, 28 Desember 1991
Agama : Islam
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Asal : Samalanga
Alamat sekarang : Cadek

Nama Orang Tua

Nama Ayah :Muhammad ARsyad
Pekerjaan : Tani
NamaIbu : Rusna
Pekerjaan : IRT
Alamat :Samalanga

Pendidikan Yang PernahDitempuh

1. SD 3 Samalanga : (1998-2004)
2. SMP 1 Samalanga : (2004-2007)
3. SMA 1 Samalanga : (2007-2010)
4. Fkm Usm Banda Aceh : 2010 s/d sekarang

Karya Tulis : Faktor Yang Memperngaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria Kos Di Rumah Kos Di DEsa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015

KATA MUTIARA

Bacalah dan Tuhanmu amat mulia. Yang telah mengajar dengan pena. Dia telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al Alaq : 3-5)

Ya allah...

Tak terasa waktu telah berlalu ada sesuatu yang kuraih, Secerah harapan tuk manggapai asa, namun tetap aku sadar, yang aku raih tak lebih dari setitik air dari lautan ilmu Allah SWT sepercik ilmu telah engkau karuniakan kepadaku, hanya syukur yang dapat ku persembahkan kepada-Mu, semoga hamba tidak orang yang takabur karenanya

Ibuku...Ayahku...Terimakasih Telah menjadi orang tua terbaik untukku. Karya tulis ini ku persembahkan untuk kalian...meski tidak akan mampu untuk membalas jasa yang kalian berikan,, namun ku harap karya tulis ini dapat melukis senyum di pipi mu, kerna dengan karya tulis ini aku mendapatkan gelar sarjana...

Terimakasih juga untuk abang2 dan kakak,,serta untuk kawan2 FKM USM A Pagi leting 2010, ustaz muksalmina, narbani, ita takayashe, yunita, thayfur, T.M Saipul, Zarra, Eva, ulan, tari, dan semua kawan yang tidak bisa disebutkan satu persatu

IQBAL

(Penulis)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang mana dengan Rahmat dan cintanya telah memberi kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini dengan judul **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA PRIA KOS DI RUMAH KOS DI DESA CADEK KECAMATAN BAITUSSALAM ACEH BESAR TAHUN 2015”**.

Penulisan Skripsi ini merupakan langkah awal dalam melaksanakan penelitian ilmiah untuk memperoleh gelar sarjana kesehatan masyarakat pada Universitas Seambi Mekkah, tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Berkat bantuan dan pertolongan semua pihak dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak **Drs.H.Anwar Ahmad, M. Kes** selaku Pmbimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan ilmunya. Dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Abdul Gani Asyik, MA selaku Rektor Universitas Serambi Mekkah.
2. Bapak H. Said Usman, SPd, M. Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
3. Para Dosen dan Staf Akademik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
4. Kepala dan Staf Perpustakaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
5. Geusyik Cadek Kecamatan Baitussalam.
6. Teristimewa Ayanda dan Ibunda tercinta yang telah memberi doa serta dukungan dan nasehat sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk Semua teman-teman yang telah banyak memberi masukan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis oleh semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan amal dan ibadahnya.

Akhir kata kesempurnaan hanya milik Allah, segala kekurangan dan kesilapan adalah dari penulis. Oleh karena itu kami sangat memohon kritik dan bimbingan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, Mei 2016

Wassalam

IQBAL

ABSTRAK

NAMA : IQBAL

NPM : 1016010041

“Faktor Yang Mempengaruhi Prilaku Seksual Pranikah remaja Pria Kos Di Rumah Kos Di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016”.

Xiii + 65 Halaman + 10 Tabel + 2 Gambar + 9 Lampiran

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Tujuan penelitian adalah untuk gambaran faktor personal dan lingkungan serta pengaruhnya pada perilaku seksual pranikah remaja kos di rumah kos di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16 sampai 20 februari 2016. Bersifat metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berumur 17-25 tahun yang tinggal di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 120 orang dengan sampel 55 Remaja Kos. Pengumpulan data dengan cara membagikan kuesioner dan data dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan komputer.

Hasil penelitian didapat bahwa ada peran orang tua dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,005$ ($\alpha = 0,05$), ada pengaruh peran media massa dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,001$ ($\alpha = 0,05$), ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual dengan nilai $p = 0,030$ ($\alpha = 0,05$).

Berdasarkan penelitian ini diharapkan kepada penghuni kos untuk dapat mengubah perilaku yang tidak baik, dan dapat menggunakan media massa, teman sebaya untuk perilaku seksual pranikah kearah yang baik.

Kata kunci : Perilaku Seksual, Peran Orang Tua, Seksual

Daftar bacaan : 25 Buku (2000 - 2016)

ABSTRACT

NAME : IQBAL

NPM : 1016010041

Factors Affecting Premarital Sexual Behavior Male teen Kos Kos At Home In the village Cadek Baitussalam Aceh Besar District of the Year 2015 "

“ xiii, 65 Page, 10 Table, 2 Picture, 9 Appendix

Adolescence is known as one period in the span of human life that has some unique characteristics . Sexual behavior is all behavior driven by sexual desire , both with the opposite sex or the same sex. The purpose of research is to overview the personal and environmental factors as well as its influence on adolescent premarital sexual behavior d boarding boarding house in the village of Cadek District of Aceh Besar Baitussalam 2015 . This study was conducted on 16 and 20 February 2016. Bersifat descriptive analytic method with cross sectional approach . The population in this study were adolescents aged 17-25 years who live in the village Cadek Baitussalam District of Aceh Besar district which numbered 120 people with a sample of 55 Youth Kos . The collection of data by distributing questionnaires and the data were analyzed using univariate and bivariate using a computer .

The result is that there is the role of parents in sexual behavior with a value of $p = 0.005$ ($\alpha = 0.05$) , there is the influence of the mass media 's role in sexual behavior with a value of $p = 0.001$ ($\alpha = 0.05$) , there is a relationship pera peers sexual acts with a value of $p = 0.030$ ($\alpha = 0.05$) .

Based on this study is expected to boarders to be able to change the behavior that is not good , and can use the mass media , peer to premarital sexual behavior for the better .

Keywords : Sexual Behavior , Role of Parents, Seks

Refferences : 23 Books (2000-2016)

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Remaja.....	7
2.1.1 Pengertian Remaja	7
2.1.2 Ciri ciri Remaja	8
2.1.3 Tahap Perkembangan Masa Remaja	11
2.2 Perilaku	12
2.2.1 Pengertian Prilaku	12
2.2.2 Perilaku Seksual Remaja.....	15
2.2.3 Peran Media Massa	21
2.2.4 Peran Media Orang Tua	24
2.3 Dampak Perilaku Seks Pranikah	26
2.4 Bahaya Kehamilan Pada Remaja	29
2.5 Penyakit Menular Seksual.....	30
2.5.1 Penyakit Seksual yang Disebabkan Bakteri.....	32
2.5.2 Penyakit Seksual yang Disebabkan Virus.....	34
2.5.3 Penyakit Seksual yang Disebabkan Parasit.....	37
2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah	38
2.7 Kerangka Teori.....	44

BAB III KERANGKA KONSEP	42
3.1 Kerangka Konsep	42
3.2 Variabel Penelitian	42
3.3 Definisi Operasional.....	43
3.4 Pengukuran Variabel.....	44
3.5 Hipotesis Penelitian.....	45
 BAB IV METODE PENELITIAN	 47
4.1 Jenis Penelitian.....	47
4.2 Populasi dan Sampel	47
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian	49
4.4 Teknik Pengumpulan Data.....	49
4.5 Pengolahan Data.....	50
4.6 Analisa Data	50
4.7 Penyajian Data	52
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1	Definisi operasional	
Tabel 4.1	Tekhnik Pengambilan Sampel	
Tabel 5.1	Distribusi Frekuensi Usia Responden Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015	
Tabel 5.2	Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Responden Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015	
Tabel 5.3	Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Responden Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015	
Tabel 5.4	Distribusi Frekuensi Peran Media Massa Responden Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015	
Tabel 5.5	Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Responden Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015..	
Tabel 5.6	Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015..	
Tabel 5.7	Hubungan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seksual Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015..	
Tabel 5.8	Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Rumah Kos di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2015	

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar : Kerangka Teori.....
2. Gambar : Kerangka Konsep Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	69
Lampiran 2 Tabel Skore.....	70
Lampiran 3 Tabel Master	71
Lampiran 4 Hasil Olahan Data/SPSS.....	72
Lampiran 5 Jadwal Penelitian	76
Lampiran 6 Format Sidang.....	77
Lampiran 7 Lembaran Kendali Buku.....	78
Lampiran 8 Lembaran Konsul Sidang	79
Lampiran 9 SK Pembimbing.....	80
Lampiran 10 SK Penelitian	81
Lampiran 11 SK Selesai Penelitian.....	82
Lampiran 12 Lembaran Kendali Seminar	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa remaja. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada beberapa perbedaan yang selain yang bersifat biologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja (Agustiani, 2006).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual dapat berupa orang (baik sejenis maupun lawan jenis), orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan akibat fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan penyerangan (Aryani, 2010).

Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor - faktor tersebut adalah : biologis, pengaruh teman sebaya, pengaruh orang tua, akademik, pemahaman, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai – nilai keagamaan, kepribadian dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa anak anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, psikologik, dan perubahansosial (Notoatmodjo, 2007).

Panujudan Umami (2005) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya masalah perilaku seksual pada remaja diantaranya kurangnya informasi berkenaan dengan seks sehingga remaja cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari media massa. Selain itu berlakunya norma-norma agama yang melarang seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bagi remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung untuk melanggarnya.

Menurut Sarwono (2006), perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2003).

Data di Propinsi Aceh ternyata 0,4 % remaja yang mengakui telah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya yaitu remaja usia 17–20 tahun (BPS BKKBN, 2008).

Di Aceh sendiri khususnya Kota Banda Aceh dari fakta yang didapat masih banyak remaja yang melakukan pelanggaran syariat islam mulai dari menonton video porno, berciuman di atas honda sampai saling meraba, bahkan bercumbu dalam mobil yang sengaja diparkir dari keramaian (Bakri dalam Azzam, 2013). Padahal Aceh merupakan provinsi yang menganut hukum syaria tislam. Sebuah hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi (Dinkes.Prov) Aceh pada 2012 lalu, di mana Kota Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks pranikah di kalangan pelajar, yaitu 70 persen, menyusul Banda Aceh sebanyak 50 persen(Serambi, 15/2/2013).

Hasil survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada tahun 2010 di satu pesantrendan tiga Sekolah Menengah Umum di Banda Aceh dan Aceh Besar menghasilkan kesimpulan yang memprihatinkan. Dari 40 siswa yang disurvei, 90 persen mengungkapkan pernah melihat atau mengakses foto dan film porno. 40 persen pernah menyentuh organ intim pasangannya dan yang paling mengkhawatirkan adalah 5 dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya.

Data dari Program Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja (PKPR) di Banda Aceh juga cukup mencengangkan, hasil pendataan yang dilakukan PKPR di salah satu Puskesmas di Banda Aceh menyebutkan, sejak dari tahun 2007 hingga 2011 sekitar 2.000 lebih remaja atau mahasiswa di Banda Aceh terlibat dalam seks pra

nikah. PKPR merincikan, pada tahun 2007 ditemukan terdapat sekitar 133 kasus, tahun 2008 meningkat menjadi 197 kasus, pada tahun 2009 melonjak mencapai 600 kasus. Tahun 2010, 568 kasus dan pada tahun 2011 sekitar 600 kasus. Sedangkan yang terjadi di aceh besar pada tahun 2010, 478 kasus dan pada tahun 2011 sekitar 725 kasus (sinar harapan, 2015).

Desa Cadek Permai bagian dari kemukiman Silang Cadek yang termasuk dalam Kecamatan Baitussalam Kabupten Aceh Besar merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai daerah pemukiman mahasiswa karena desa cadek merupakan tempat yang strategis dengan beberapa lokasi kampus. Mahasiswa yang berasal dari luar daerah datang ke Banda Aceh mengharuskan mencari tempat tinggal sementara selama kuliah. Mahasiswa selalu erat kaitannya dengan kost, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai famili di Banda Aceh. Namun, kost tanpa pemilik kost lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah dari pada kost yang ada pengawasan dari pemilik kost, dengan alasan adanya ketidak bebasan dalam melakukan segala aktivitas sesuai yang diinginkan, dibandingkan mereka kost yang ada pemiliknya, sebab mereka mempunyai rasa malu, segan jika tingkah laku mereka ada yang tidak sesuai dengan pemiliknya.

Kost-kosan tanpa pemilik seharusnya mendapat pengawasan dari masyarakat di sekitar lingkungan tersebut, karena lingkukan sangat besar pengaruhnya bagi perilaku seorang mahasiswa yang masih tergolong mencari jati dirinya. Termasuk juga dengan perkembangan zaman di Kota Banda Aceh khususnya desa cadek permai saat ini dapat mempengaruhi perkembangan

pergaulan dikalangan mahasiswa. Perkembangan dari segi pergaulan para mahasiswa bukan hanya sebatas pada pertemanan saja, bahkan dewasa ini sudah terikut dengan budaya luar tumbuhnya perilaku seperti pergaulan bebas yang diawali pacaran hingga berkelanjutan untuk melakukan seks bebas.

Beredarnya media massa berupa majalah-majalah gaya yang menampilkan foto-foto yang bersifat *vulgar* juga menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi mahasiswa untuk berbuat negative seperti pergaulan bebas yang menjurus kearah seks bebas. Ditambah dengan adanya akses internet yang juga dapat disalahgunakan oleh remaja untuk mengakses situs porno. Teman kost yang cenderung saling melindungi dan menutupi perbuatan teman-teman satu kost untuk berbuat negative justru mendukung terjadinya seks bebas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti diwilayah kos-kosan di desa cadek permai ditemukan mahasiswa kost bebas membawa lawan jenis keluar masuk kost.

Maraknya tontonan dan bacaan-bacaan porno baik melalui TV, VCD, maupun internet dan media-media lainnya yang membuat terdorong untuk mencoba melakukan dan merasakan sensasi-sensai seksual, hingga akhirnya melakukan seks bebas pranikah

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dan data yang didapat pada kelurahan cadek permai pada tahun 2015, terdapat 20 rumah kost didesa cadek permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Diantara 20 rumah kost yang disewakan terdapat 4 rumah kost yang berada dalam pengawasan pemiliknya dan 16 lainnya tidak berada dalam pengawasan pemilik kost. Kebanyakan rumah kos ini merupakan rumah rumah bantuan dari luar negeri untuk korban tsunami,

tapi rumah ini banyak disewakan pemilik rumah. Kasus seks yang terjadi di rumah kos sebanyak 12 kasus menurut pengamatan peneliti. Dari dua kasus sek dirumah kos yang terjadi, rumah tersebut dihuni sesama lelaki.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Kos Di Rumah Kos Di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Tahun 2015”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran faktor personal dan lingkungan serta pengaruhnya pada perilaku seksual pranikah remaja kos d rumah kos.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan prilaku seksual pranikah remaja dirumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015

1.3.2.2 Untuk mengetahui hubungan Media Massa terhadap prilaku seksual pranikah remaja dirumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015.

1.3.2.3 Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin terhadap prilaku seksual pranikah remaja dirumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015.

1.3.2.4 Untuk mengetahui hubungan peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1.4.1.1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan melatih peneliti mengembangkan cara berfikir objektif dan menjadi suatu pengalaman yang berguna.

1.4.1.2. Sebagai bahan bacaan di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Sebagai bahan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan, khususnya bidang ilmu metodologi penelitian yang kemudian diaplikasikan dalam pelaksanaan suatu penelitian.

1.4.2.2. Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan agar lebih aktif memperhatikan isu yang berhubungan dengan kesehatan di masyarakat dan proaktif meningkatkan pengetahuan masyarakat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki agar derajat kesehatan masyarakat tidak tertanggu karenanya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Masa remaja adalah masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa dan mereka relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi, dan sosial yang saling bertentangan. Banyak *life event* tidak saja menentukan kehidupan masa dewasa, tetapi juga kualitas hidup generasi berikutnya sehingga menempatkan masa ini sebagai masa kritis. Di Negara berkembang masa transisi itu berlangsung sangat cepat. Bahkan usia saat berhubungan seks pertama ternyata selalu lebih muda dari pada usia ideal menikah (Suriyah, 2007).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja sebagai fase ketika seorang anak mengalami hal hal sebagai berikut:

1. Remaja adalah situasi masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2.1.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Ditinjau dari bidang kesehatan WHO, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan dini. Berangkat dari masalah pokok ini, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sujardi dkk, dalam Intan & Iwan, 2012).

Dengan demikian dari segi program pelayanan kesehatan, definisi remaja yang digunakan oleh departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sementara itu, menurut BKKBN (Direktorat remaja dan perlindungan hak reproduksi) batasan usia remaja adalah 10-21 tahun (BKKBN, dalam Intan & Iwan, 2012).

Tiga hal yang menjadi masa remaja penting sekali bagi kesehatan reproduksi adalah sebagai berikut.

1. Masa remaja (usia 10-19 tahun) merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas.
2. Masa remaja terjadi perubahan fisik (organobiologis) secara cepat yang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan (mental-emosional). Perubahan yang cukup besar ini dapat membingungkan remaja yang mengalaminya, karena itu perlu pengertian, bimbingan dan dukungan lingkungan di sekitarnya agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang sehat, baik jasmani, mental, maupun psikososial.
3. Dalam lingkungan sosial tertentu, sering terjadi perbedaan perlakuan terhadap remaja laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki, masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan, sedangkan untuk remaja wanita merupakan saat dimulainya segala bentuk pembatasan, seperti pada zaman dahulu gadis mulai dipingit ketika mereka mulai mengalami menstruasi (Intan Kumalasari & Iwan Andhyantoro, 2012).

2.1.3 Tahap Perkembangan Masa Remaja

Pengertian perkembangan remaja adalah pertumbuhan fisik atau tubuh dan perkembangan psikologis/kejiwaan/emosi. Tumbuh kembang remaja merupakan proses atau tahap perubahan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan ditandai dengan berbagai perubahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perubahan fisik meliputi perubahan yang bersifat badaniah, baik yang bisa dilihat dari luar maupun yang tidak bisa dilihat.
2. Perubahan emosional yang tercermin dari sikap dan tingkah laku
3. Perkembangan kepribadian dimana masa ini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga tetapi juga lingkungan laur.

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain :
 - a. Mencari identitas diri

- b. Timbulnya keinginan untuk kencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :
- a. Pengungkapan identitas diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai citra jasmani dirinya
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta
 - e. Mampu berfikir abstrak

2.2 Perilaku

2.2.1 Pengertian Perilaku

Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2010) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua :

1. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2. Perilaku terbuka (*Overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. Skinner dalam Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon :

1. *Respondent response* atau *reflexive response*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behavior*) mencakup juga emosi respon dan *emotional behavior*.
2. *Operant response* atau *instrumental respon* adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuly* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2006).

Konsep Bloom dalam Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa derajat kesehatan itu dipengaruhi oleh 4 faktor utama yaitu : lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan (hereditas). Menurut teori Lawrence Green

dalam Notoatmodjo (2007) ada 3 faktor yang memengaruhi perubahan perilaku individu maupun kelompok sebagai berikut :

1. Faktor yang mempermudah (*presdisposing factor*) yang mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.
2. Faktor pendukung (*Enabling factor*) antara lain ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat.
3. Faktor pendorong (*Reinforcing factor*) yaitu faktor yang memperkuat perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan.

2.2.2. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Hubungan seks pranikah yang dilakukan pria dan wanita yang belum terikat perkawinan, dimana nantinya mereka akan menikah satu sama lain atau masing masing akan menikah dengan orang lain. Jadi tidak hanya terbatas pada orang yang berpacaran saja. Hubungan seksual ini umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis.

Perilaku seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum mereka terikat oleh tali perkawinan. Perilaku seks yang dianggap melanggar norma bukanlah suatu hal yang baru. Perilaku seksual pranikah adalah kegiatan seksual yang melibatkan dua orang yang saling menyukai atau saling mencintai, yang dilakukan sebelum perkawinan.

Sarwono (2011), mengungkapkan bahwa perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi.

Perilaku seksual menurut Imran (2011) adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan dan mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk berhubungan intim.

Wagner dan Yatim (2010) mengatakan seks pranikah adalah melakukan hubungan seksual (*intercourse*) dengan lawan jenis tanpa ikatan perkawinan yang sah. Keterlibatan secara seksual dengan orang lain bukan hanya dengan bersenggama, berciuman, berpelukan, membelai, berpegangan tangan, fantasi,

memijat bahkan telanjang dan ungkapan seksual lainya dan memberi dan merespon perasaan senang atau kenikmatan terhadap diri sendiri atau pasangan adalah tindakan seksual.

Dorongan seksual bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku. Namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan ada yang tidak aman baik secara fisik, psikis maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda (Effendi, 2010).

Seks adalah kata yang sangat tidak asing di telinga kita, tetapi anehnya seringkali kita merasa tabu dan agak malu-malu jika menyinggungnya. Nah, kemudian agar kita dapat membicarakan dan mendiskusikannya dengan bebas terbuka, maka para ahli bahasa dan ilmuwan pun membuat seks ini menjadi ilmiah dengan menambahkan akhiran “-tas” dan “-logi” menjadi “seksualitas” dan “seksologi”, sehingga jadilah seksualitas adalah untuk dibahas dan didiskusikan, seksologi adalah untuk ditulis secara ilmiah, dan seks adalah untuk dialami dan ‘dinikmati’.

Di dalam kamus, seks sebenarnya mempunyai dua arti, yaitu seks yang berarti jenis kelamin atau gender, dan seks yang berarti senggama atau melakukan aktivitas seksual, yaitu hubungan penyatuan antara dua individu dalam konteks gender di atas. Hampir masyarakat berpendapat bahwa perlu adanya pengaturan penyelenggaraan hubungan seks. Sebab, dorongan seks itu begitu besar pengaruhnya terhadap manusia seperti nyala api yang berkobar. Api itu bisa bermanfaat bagi manusia, akan tetapi dapat menghancurkan peradaban

manusiawi. Demikian pula dengan seks, bisa membangun kepribadian seseorang, akan tetapi juga bisa menghancurkan sifat-sifat kemanusiaan (Dharma, 2011).

Variasi dari pengaturan dari penyelenggaraan seks dapat dilihat pada tradisi-tradisi seksual pada bangsa-bangsa primitif di bagian-bagian dunia. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta komunikasi terjadilah banyak perubahan sosial yang serba cepat pada hampir semua kebudayaan manusia. Perubahan sosial tersebut mempengaruhi kebiasaan hidup manusia, sekaligus juga mempengaruhi pola-pola seks yang konvensional. Maka pelaksanaan seks itu banyak dipengaruhi oleh penyebab dari perubahan sosial, antara lain oleh: urbanisasi, mekanisasi, alat kontrasepsi, lamanya pendidikan, demokratisasi fungsi wanita dalam masyarakat, dan modernisasi. Sebagai efek samping yang ditimbulkan ada kalanya terjadi proses keluar dari jalur dari pola-pola seks, yaitu keluar dari jalur-jalur konvensional kebudayaan. Pola seks dibuat menjadi hyper-modern dan radikal, sehingga bertentangan dengan system regulasi seks yang konvensional, menjadi seks bebas (Kartini, 2010).

Jesse (dalam Sebardan, 2011) menyatakan bahwa perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Sedangkan perilaku seks pranikah merupakan perilaku seks yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu.

Perilaku seks pranikah ini memang kasat mata, namun ia tidak terjadi dengan sendirinya melainkan didorong atau dimotivasi oleh faktor-faktor internal yang tidak dapat diamati secara langsung (tidak kasat mata). Dengan demikian individu tersebut tergerak untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Motivasi merupakan penggerak perilaku. Hubungan antar kedua konstruk ini cukup kompleks, antara lain dapat dilihat sebagai berikut : Motivasi yang sama dapat saja menggerakkan perilaku yang berbeda, demikian pula perilaku yang sama dapat saja diarahkan oleh motivasi yang berbeda. Motivasi tertentu akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku tertentu pula.

Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah tersebut dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (*romantic love*) atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Taufan (dalam Hadinata, 2009), menyatakan bahwa suatu masalah acap kali muncul dalam kehidupan remaja karena mereka ingin mencoba-coba segala hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi ketubuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, faktor internal yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah pada perilaku seksual pranikah pada remaja adalah berkembangnya organ seksual. Dikatakan bahwa gonads (kelenjar seks) yang tetap bekerja (seks primer) bukan saja berpengaruh

pada penyempurnaan tubuh (khususnya yang berhubungan dengan ciri-ciri seks sekunder), melainkan juga berpengaruh jauh pada kehidupan psikis, moral, dan sosial. Pada kehidupan psikis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis kelamin.

Ketertarikan antar lawan jenis ini kemudian berkembang ke pola kencan yang lebih serius serta memilih pasangan kencan dan *romans* yang akan ditetapkan sebagai teman hidup. Sedangkan pada kehidupan moral, seiringan dengan bekerjanya *gonads*, tak jarang timbul konflik dalam diri remaja. Masalah yang timbul yaitu akibat adanya dorongan seks dan pertimbangan moral sering kali bertentangan. Bila dorongan seks terlalu besar sehingga menimbulkan konflik yang kuat, maka dorongan seks tersebut cenderung untuk dimenangkan dengan berbagai dalih sebagai pembenaran diri.

Pengaruh perkembangan organ seksual pada kehidupan sosial ialah remaja dapat memperoleh teman baru, mengadakan jalinan cinta dengan lawan jenisnya. Jalinan cinta ini tidak lagi menampilkan pemujaan secara berlebihan terhadap lawan jenis dan "cinta monyet" pun tidak tampak lagi. Mereka benar-benar terpaut hatinya pada seorang lawan jenis, sehingga terikat oleh tali cinta. Perlu pula dijelaskan bahwa pertumbuhan kelenjar-kelenjar seks (*gonads*) remaja, sesungguhnya merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan jasmani secara menyeluruh. Selain itu, energi seksual atau libido/nafsu pun telah mengalami perintisan yang cukup panjang.

Freud (2010) mengatakan bahwa dorongan seksual yang diiringi oleh nafsu atau libido telah ada sejak terbentuknya Id. Namun dorongan seksual ini

mengalami kematangan pada usia remaja. Karena itulah, dengan adanya pertumbuhan ini maka dibutuhkan penyaluran dalam bentuk perilaku seksual tertentu.

Cukup naif bila kita tidak menyinggung faktor lingkungan, yang memiliki peran yang tidak kalah penting dengan faktor pendorong perilaku seksual pranikah lainnya. Faktor lingkungan ini bervariasi macamnya, ada teman sepermainan (*peer-group*), pengaruh media dan televisi, bahkan faktor orang tua sendiri.

Pada masa remaja, kedekatannya dengan *peer-groupnya* sangat tinggi karena selain ikatan *peer-group* menggantikan ikatan keluarga, mereka juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi. Maka tak heran bila remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya. Informasi dari teman-temannya tersebut, dalam hal ini sehubungan dengan perilaku seks pranikah, tak jarang menimbulkan rasa penasaran yang membentuk serangkaian pertanyaan dalam diri remaja. Untuk menjawab pertanyaan itu sekaligus membuktikan kebenaran informasi yang diterima, mereka cenderung melakukan dan mengalami perilaku seks pranikah itu sendiri.

2.2.3 Peran Media Massa

Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang

berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Masa remaja sarat dengan berbagai gejolak psikologis. Sedikit saja tersinggung, maka emosinya meledak-ledak dan biasanya tak terkendali. Masa ini juga sarat dengan berbagai fantasi atau khayalan. Antara kekuatan emosi dan khayalan memungkinkan digunakan dalam berbagai hal yang negatif diantaranya pada penyimpangan seksual dan pornografi (Abu Al Ghifari, 2004).

Kemajuan ilmu teknologi akan membuat perubahan tingkah laku dan membuat budaya global. Media massa yang menjadi tren saat ini sebagai penyebar informasi yang cepat seperti televisi, handphone, internet, majalah, koran dll. Teknologi informasi, memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet. Pesan yang dibawa oleh media mengenai apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan juga memberi pengaruh yang penting dalam perkembangan remaja (Comstock & Scharrer dalam Santrock, 2007).

Televisi mendominasi keluarga di setiap rumah. Keinginan untuk mendapatkan penonton yang sebanyak-banyaknya membuat pengelola industri televisi mengambil jalan pintas dengan menghadirkan acara yang bersifat sensitive atau yang paling fatal menyuguhkan hal yang bersifat instingtif dalam diri manusia yakni masalah seks dan seksualitas. Televisi tak tanggung-tanggung dan tanpa batas-batas pertimbangan nilai etik, emik, dan moralitas sehingga dampak

negative dan positif televisi menjadi topik paling hangat. Dari persoalan etika beriklan, berita hingga telenovela, kaitannya dengan moralitas, kekerasan dan lainnya. Disisi lain, munculnya masalah-masalah pornografi dan pornoaksi yang membangkitkan libido seksualitas agaknya menjadi bagian strategi perlombaan pemajangan industry televisi (Sukatno, 2008).

Terbukti bahwa remaja yang sedang mencari identitas diri telah sangat mudah menerima informasi dunia yang berkaitan dengan masalah fungsi organ reproduksinya sehingga cenderung menjurus kearah pelaksanaan hubungan seksual yang semakin bebas. Informasi yang semakin cepat dalam berbagai bentuk telah menyebabkan dunia semakin menjadi milik remaja. Dengan demikian, informasi tentang kebudayaan hubungan seksual telah mempengaruhi kaum remaja termasuk Indonesia sehingga telah terjadi suatu revolusi yang menjurus makin bebasnya hubungan seksual pranikah (Ida Ayu, 2009).

Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dapat dipengaruhi orang tua. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri, dan dapat pula diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami-istri yang bersatu dalam perkawinan.

Kesulitan yang timbul kemudian adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak

memberikan pemahaman tentang masalah-masalah seks anak. Akibatnya anak mendapatkan informasi seks yang tidak sehat. Seorang peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan perkembangan usia remaja ini mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks. Dalam hal ini, terciptanya konflik dan gangguan mental serta ide-ide yang salah dapat memungkinkan seorang remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah.

2.2.4 peran orang tua

Pentingnya fungsi institusi keluarga sebagai gantungan pendidikan seksualitas anak-anak sudah tidak perlu dibantah lagi. Keluarga dan orang tua adalah fondasi dari pendidikan seksualitas anak. Peran orang tua secara prinsip takkan terganti oleh lembaga manapun. Orang tua harus mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan seksualitas yang utama serta dapat dipercaya oleh anak (Clara, 2006).

Walaupun begitu, fakta sehari-hari menunjukkan betapa masih terbatasnya peran keluarga khususnya orang tua dalam mendukung fungsi tersebut. Akibatnya para remaja mendapatkan informasi seksualitas atas usahanya sendiri atau mendapatkannya dari teman sebayanya. Ada juga orang tua yang menyerahkan sepenuhnya urusan kebutuhan informasi seksualitas kepada si anak. Kadang anak diberikan bacaan tentang seksualitas namun tidak diberi ruang lebih lanjut untuk mendiskusikannya. Kesadaran atau langkah konkret untuk memberikan pendidikan seksualitas seringkali justru datang terlambat. Langkah terbaik yang

perlu diambil adalah dengan sikap proaktif dan antisipatif, yaitu dengan mengenalkan pendidikan seksualitas sejak dini secara berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan benar-benar menyentuh ke dalam akar permasalahannya (Clara, 2006).

Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Orang tua sejak usia dini harus menanamkan dasar yang kuat pada diri anak. Anak akan merasa damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan, cinta kasih, saling memahami di antara sesama keluarga. Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Oleh karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua. Dengan demikian, remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya (Sarwono, 2005).

Seperti yang diungkapkan Clara (2006), pendidikan seksualitas harus berawal dari rumah karena beberapa faktor. Faktor yang pertama, orang tua umumnya adalah pihak yang paling dekat dengan anak sejak anak di lahirkan hingga menjelang usia remaja akhir. Orang tualah yang paling mengerti kondisi fisik, mental, emosional, kognitif, dan spriritual anak dalam setiap tahap perkembangannya. Kedekatan orang tua dan anak sangat penting untuk menopang proses komunikasi dua arah dala kerangka pendidikan seksualitas.

Kedua, faktor kedekatan orang tua-anak memungkinkan pihak orang tua mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak, serta dapat mengontrol atau menentukan

metode pendidikan seksualitas manakah yang paling tepat. Hal ini berhubungan sekali dengan hasil (dampak atau pengaruh) yang diharapkan orang tua atas pendidikan seksualitas yang telah diberikan.

Ketiga, pendidikan seksualitas dari rumah sesungguhnya semakin menegaskan peran penting keluarga dalam membangun aspek fisik, kognitif, mental, emosional, dan seksual anak. Pendidikan seksual dari rumah bias diintegrasikan dengan pendidikan moral dan karakter anak. Oleh karena itu kedua orang tua harus terlibat secara intensif dalam proses yang akan memakan waktu belasan tahun ini, tidak boleh hanya salah satu pihak saja yang terlibat atau dibebani tanggung jawab ini.

Saat masa remaja, anak-anak biasa dihadapkan pada jebakan ekspresi cinta. Di saat ini orang tua harus membantu anak untuk memahami bahwa perasaan cinta dan sayang terhadap lawan jenis adalah suatu anugerah dari Tuhan. Perasaan cinta dan sayang merupakan sesuatu yang agung dan harus dijaga kesuciannya. Itulah sebabnya orang tua harus menjelaskan kepada anak agar mereka menjaga dan memperhatikan berbagai ekspresi cinta, yang disesuaikan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut keluarga (Clara, 2006).

Orang tua dapat membantu anak memahami bahwa pengungkapan ekspresi cinta tidak selalu harus berbentuk aktivitas-aktivitas seksual seperti berciuman, rabaan, petting, atau berhubungan intim. Memang aktivitas tersebut merupakan bentuk ekspresi cinta yang umum dalam kehidupan seksual orang dewasa yang terikat dalam lembaga perkawinan. Namun orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa ekspresi cinta dan sayang juga dapat ditunjukkan

dalam bentuk aktivitas lain yang tidak mendorong anak melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya (Clara, 2006).

2.3. Dampak Perilaku Seks Pranikah

Nelson (2010), ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Seperti kita ketahui bahwa banyak dampak buruk dari seks pranikah dan cenderung bersifat negatif seperti halnya: kumpul kebo, seks pranikah dapat berakibat fatal bagi kesehatan kita. Tidak kurang dari belasan ribu remaja yang sudah terjerumus dalam seks pranikah. Para remaja melakukan seks pranikah cenderung akibat kurang ekonomi. Seks pranikah dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan salah pilihnya seseorang terhadap lingkungan tempatnya bergaul. Saat-saat ini di kota besar sering terjadi razia di tempat-tempat hiburan malam seperti diskotik dan tempat berkumpul para remaja lainnya dan yang paling sering tertangkap adalah anak-anak remaja.

Seks pranikah sangat berdampak buruk bagi para remaja. Dampak dari seks pranikah adalah hamil di luar nikah, aborsi, dapat mencorengkan nama baik orang tua, diri sendiri, guru serta nama baik sekolah. Padahal seks pranikah bukanlah segalanya. Dimana mereka hanya mendapat kenikmatan semata, sedang mereka tidak memikirkan akibat yang harus mereka tanggung seumur hidup. Hal ini jelas sangat berbahaya bagi remaja yang terjerumus di dalam seks pranikah. Bayangkan saja jika seluruh remaja ada di Indonesia terjerumus dalam seks pranikah, apa jadinya nasib bangsa kita ini jika remaja yang ada tidak memiliki

kemampuan berfikir dan fisik yang baik, tentunya pembangunan tidak akan berjalan dengan sebagaimana mestinya.

Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah :

1. Menciptakan kenangan buruk.

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

2. Mengakibatkan kehamilan.

Kehamilan terjadi jika terjadi pertemuan sel telur pihak wanita dan spermatozoa pihak pria. Dan hal itu biasanya didahului oleh hubungan seks. Kehamilan pada remaja sering disebabkan ketidaktahuan dan tidak sadarnya remaja terhadap proses kehamilan. Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

3. Menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi.

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

4. Penyebaran penyakit menular

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks pranikah dengan bergonta-ganti

pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.

5. Keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat.

Perilaku seks pranikah menimbulkan suatu keterlibatan emosi dalam diri seorang pria dan wanita. semakin sering hal itu dilakukan, semakin dalam rasa ingin mengulangi sekalipun sebelumnya ada rasa sesal.

2.4 Bahaya Kehamilan pada Remaja

Dampak Yang Timbul Akibat Kehamilan Yang Tidak Diinginkan

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa (Namora, 2013).

2. Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja adalah terjadinya aborsi yang berkontribusi pada kematian dan kesakitan ibu. Selain itu, resiko kelainan janin, bayi terlahir dengan berat rendah yang berkontribusi pada tingkat kematian bayi yang tinggi (Namora, 2013).

3. Dampak Psikososial.

Dampak psikososial dari kehamilan yang tidak diinginkan adalah dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut (Sarwono, dalam Namora, 2013).

4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono (2011) adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatnya resiko terkena penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Namora, 2013).

2.5 Penyakit Menular Seksual

Pandangan Barbara dan Patricia (dalam Sebayang, 2010) salah satu akibat yang ditimbulkan dari perilaku seksual yang tidak sehat adalah munculnya penyakit menular seksual (PMS). Penyakit-penyakit yang ditularkan melalui seksual adalah penyakit-penyakit yang biasanya diperoleh melalui hubungan seksual dan penyakit-penyakit tersebut sangat umum dan kadang-kadang efeknya sangat parah. Beberapa penyakit tersebut menular melalui seks dubur dan oral dan juga melalui seks vagina. Penyakit-penyakit ini selain menular secara seksual, bisa diperoleh melalui suntikan dengan darah atau cairan tubuh yang terinfeksi. Beberapa penyakit tersebut menyebabkan gejala-gejala dini pada kemaluan daerah kemaluan yang menyebabkan si penderita mengalami kemungkinan infeksi tetapi beberapa yang lain, sayangnya, tidak. Gejala-gejala mungkin muncul pada orang dari satu jenis kelamin dan tidak dengan yang lain, yang bisa membuat keduanya sulit untuk sembuh dan menghentikan menjalarnya infeksi tersebut. Bahkan dimana gejala-gejala dini muncul, beberapa individu mungkin tidak mengalami gejala-gejala tersebut atau gejala-gejala tersebut mungkin muncul begitu sedikit

sehingga mereka tetap tidak diketahui. Situasi ini bisa sangat bahaya sesering infeksi kemudian menjalar pada organ-organ reproduksi internal dimana infeksi tersebut bisa menyebabkan kerusakan yang tidak bisa diubah, yang mungkin akan menyebabkan kemandulan. Pada saat yang sama, seseorang yang mengalami STD (*Sexually Transmitted Diseases*) yang mungkin juga menginfeksi orang lain.

Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Nugraha (dalam Sirait, 2011) menjelaskan bahwa dari sisi kesehatan, perilaku seks bebas bisa menimbulkan berbagai gangguan. Diantaranya, terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Selain tentunya kecenderungan untuk aborsi, juga menjadi salah satu penyebab munculnya anak-anak yang tidak diinginkan. Keadaan ini juga bisa dijadikan bahan pertanyaan tentang kualitas anak tersebut, apabila ibunya sudah tidak menghendaki. Seks pranikah, juga bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat.

Prilaku seksual pranikah di tanah air semakin meningkat. Komisi penanggulangan AIDS pun dibuat cemas karena prilaku seksual pranikah yang rawan menularkan penyakit termasuk HIV. Tidak bisa dipungkiri, banyak generasi muda mulai terjerumus ke dalam prilaku tersebut.

2.5.1 Penyakit Menular Seksual Yang Disebabkan Bakteri

1. Gonore (*gonorrhea*)

Gonore yang sering disebut ‘clap’ atau ‘drip’ disebabkan oleh bakteri gonokokus yang pertama kali diisolasi pada tahun 1879 dan diberi nama *neisseria*

gonorrhoeae. Penyakit ini dapat ditularkan melalui kegiatan seksual pervagina, oral maupun anal (Hutapea, 2011).

Kebanyakan pria mulai merasakan gejalanya 2-5 hari setelah infeksi. Gejalanya berupa keluarnya cairan dari penis yang pada mulanya bening, kemudian mulai keruh, kuning kehijauan dan kental menyerupai nanah. Selain itu terjadi peradangan pada uretra, dan terasa perih waktu kencing. Banyak juga yang mengalami pembengkakan dan nyeri di daerah selangkangan. Pada wanita tempat pertama yang diserang adalah leher rahim dengan terjadinya radang servicitis, yang disertai keluarnya cairan seperti nanah. Penyakit ini dapat diobati dengan antibiotik seperti penisiline atau jenis lainnya.

2. Sifilis

Bakteri yang menyebabkan sifilis adalah *treponema palidum*. Sifilis ditularkan melalui kegiatan seksual pervagina, oral maupun anal dengan orang yang terinfeksi. *Treponema pallidum* juga dapat berpindah melalui luka lecet yang terbuka pada penderita menuju kulit yang terkelupas dari orang lain (Hutapea, 2011).

Tahap pertama atau primer infeksi, terbentuknya *chancre* mulai 2-4 minggu setelah infeksi biasanya pada dinding dalam rahim. Sedangkan pada pria lokasi yang sering adalah pada kepala penis atau glands. Tahap kedua, munculnya bercak-bercak pada kulit yang tidak nyeri yang selanjutnya menggelembung berwarna gelap, pecah dan kemudian mengeluarkan cairan. Dapat pula timbul luka lecet pada mulut, nyeri sendi dan bengkak, tenggrocok gatal, sakit kepala dan gatal.

Selanjutnya pada tahap tertier, luka yng besar dapat terbentuk pada organ lain seperti organ pencernaan, hati, paru-paru, kulit dan otot. Kerusakan yang lebih parah dapat terjadi jika infeksi menyerang sistem kardiovaskular dan susunan saraf (Hutapea, 2011).

3. Chlamidia

Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *chlamydia trachomatis*, suatu parasite yang dapat hidup dalam sel. Umumnya gejala chlamidia tergolong ringan atau bahkan tanpa gejala sama sekali, tetapi jika terjadi komplikasi yang serius, penyakit ini dapat menyebabkan kerusakan permanen pada organ reproduksi dan menyebabkan mandul(Hutapea, 2011).

Pada pria, tanda-tanda chlamidia terlihat dari keluarnya cairan dari penis, timbul rasa nyeri saat kencing, dan pembengkakan pada testis serta epididymitis. Pada wanita, gejala chlamidia adalah nyeri perut bagian bawah, merasa sakit saat berhubungan seks dan terjadi perdarahan tidak teratur selama haid. Salain itu, peradangan saluran kencing cervicitis, endrometitis(Hutapea, 2011).

4. Vaginitis

Vaginitis adalah istilah yang dipakai untuk menunjukkan adanya infeksi atau peradangan vagina. Vaginitis biasanya ditandai dengan adanya cairan berbau kurang enak yang keluar dari vagina. Gejala lain adalah gatal atau iritasi di daerah kemaluan dan perih sewaktu kencing. Beberapa kasus vaginitis disebabkan oleh reaksi alergi atau kepekaan terhadap bahan kimia. Umumnya disebabkan oleh

kuman yang ditularkan secara seksual atau yang tadinya menetap di vagina dan menjadi ganas karena gangguan keseimbangan di dalam vagina (Hutapea, 2011).

5. Candidiasis

Merupakan infeksi pada muara dan saluran vagina yang paling sering terjadi oleh karena sejenis ragi. Pada kenyataannya kuman *Candida Albicans* ini hidup pada selaput lendir dari sebagian besar orang yang sehat dan tentunya merupakan kuman yang umum ditemukan dalam vagina. Sebutan nama candida sebagai penyakit menular seksual masih baru, namun demikian semakin bertambah bukti adanya penularan melalui hubungan seks (Rosari, 2006).

Penyakit ini biasa juga disebut sebagai infeksi ragi. Sebenarnya, dalam vagina terdapat berjuta-juta ragi. Meskipun tidak akan menimbulkan masalah, karena ragi berkembang terlalu pesat, dalam keadaan tertentu dapat menyebabkan infeksi. Gejala yang dapat terlihat pada perempuan adalah keluarnya cairan kental berwarna putih disertai dengan pembengkakan dan gatal-gatal pada vagina. Pada laki-laki, infeksi ini dapat menyebabkan rasa panas, seperti terbakar dan gatal pada saluran kencingnya (Ajen Dianawati, 2003).

2.5.2 Penyakit Menular Seksual Yang Disebabkan Virus

1. HIV/AIDS

AIDS atau *acquired immunodeficiency syndrome* pertama kali ditemukan di Amerika Serikat pada tahun 1981 dan disebabkan oleh *human immunodeficiency virus* (HIV). Orang yang terinfeksi mungkin tidak menunjukkan tanda atau simptom selama beberapa bulan atau tahun sebelum manifestasi klinis lain muncul (Hutapea, 2011).

Masa inkubasi penyakit AIDS adalah 9-10 tahun. HIV dapat ditularkan dari orang ke orang melalui kontak seksual, penggunaan jarum dan syringes yang terkontaminasi, transfusi darah atau komponen-komponennya yang terinfeksi; transplantasi dari organ dan jaringan yang terinfeksi HIV (Hutapea, 2011).

2. Herpes

Herpes termasuk jenis penyakit biasa, disebabkan oleh virus herpes simpleks. Virus herpes terbagi 2 macam, yaitu herpes 1 dan herpes 2. Perbedaan diantaranya adalah sebagian mana virus tersebut menyerang. Herpes 1 menyerang dan menginfeksi bagian mulut dan bibir, sedangkan herpes 2 atau disebut genital herpes menyerang dan menginfeksi bagian penis atau vagina (Ajen Dianawati, 2003).

Gejala klinis herpes ini yaitu :

a. Herpes Genital Pertama.

Diawali dengan bintil-lentingan-luka / erosi berkelompok, di atas dasar kemerahan, sangat nyeri, pembesaran kelenjar lipat paha, kenyal, dan disertai gejala sistemik

b. Herpes Genital Kambuhan .

Timbul bila ada faktor pencetus (daya tahan menurun, faktor stress pikiran, senggama berlebihan, kelelahan dan lain-lain). Umumnya lesi tidak sebanyak dan seberat pada lesi primer. (Depkes, 2008)

Virus herpes ini tidak dapat disembuhkan, tetapi dapat diobati. Obat yang biasa diberikan untuk genital herpes adalah *Acyclovir*. Karenacara kerjanya

menetap dalam system saraf tubuh, virus tersebut tidak dapat disembuhkan atau dihilangkan selama-lamanya. (Ajen Dianawati, 2003)

3. Viral hepatitis

Terdapat sejumlah jenis radang hati atau hepatitis. Penyebabnya adalah virus dan sering ditularkan secara seksual. Jenis yang terutama adalah hepatitis A, B, C dan D. (Hutapea, 2003). Infeksi hepatitis A biasanya bersifat sementara dan ditandai dengan gejala kuning, yakni suatu kondisi dimana kulit, bola mata, dan urine menguning karena kadar pigmen empedu yang meningkat di dalam darah. Gejala lain adalah nyeri perut, lemah, dan mual, hilang nafsu makan, dan tinja yang berwarna pucat.

Hepatitis A dan B dapat ditularkan secara seksual, terutama melalui seks anal. Transmisi hepatitis B juga dapat terjadi melalui transfuse darah, jarum suntik yang tercemar, dan lewat mani, ludah, cairan mens dan lender hidung penderita. Hepatitis C gejalanya ringan dan jarang disertai gejala kuning. Sedangkan hepatitis D hanya terjadi bersamaan dengan hepatitis B. Sekarang sudah ada vaksin hepatitis B dan D, namun tidak ada vaksin untuk hepatitis C (Hutapea, 2011).

4. Genital Warts

Biasa juga disebut Infeksi genital HPV yaitu penyakit menular seksual (PMS) yang disebabkan oleh Human papillomavirus (HPV). Human papillomavirus adalah nama dari kelompok virus yang mencakup lebih dari 100 jenis yang berbeda. Lebih dari 30 jenis virus ini bisa ditularkan melalui hubungan seks dan akan menginfeksi daerah kelamin pria dan wanita termasuk kulit penis,

vulva (daerah di luar vagina), atau anus, dan lapisan vagina, leher rahim, atau rectum (Hutapea, 2011).

Kebanyakan orang yang terinfeksi dengan HPV tidak akan memiliki gejala tertentu. Di Amerika, kasus kutil pada alat kelamin ini mencapai satu juta kasus setiap tahun. Obatnya tidak ada, dan walaupun kutil tersebut dapat dihilangkan melalui operasi atau dibakar, atau dibekukan. Akan tetapi setelah itu gejala yang sama dapat datang kembali.

2.5.3 Penyakit menular seksual yang disebabkan kanparasite

1. Tricomoniasis

Trichomoniasis atau *trich* adalah suatu infeksi vagina yang disebabkan oleh suatu parasit atau suatu protozoa (hewan bersel tunggal) yang disebut *trichomonas vaginalis*. Gejalanya meliputi perasaan gatal dan terbakar di daerah kemaluan, disertai dengan keluarnya cairan berwarna putih seperti busa atau juga kuning kehijauan yang berbau busuk. Sewaktu bersetubuh atau kencing sering terasa agak nyeri di vagina. Namun sekitar 50% dari wanita yang mengidapnya tidak menunjukkan gejala apa-apa (Hutapea, 2011).

2. Pedikulosis

Pediculosis adalah terdapatnya kutu pada bulu-bulu di daerah kemaluan. Kutu pubis ini diberi julukan *crabs* karena bentuknya yang mirip kepiting seperti di bawah mikroskop. Parasit ini juga dapat dilihat dengan mata telanjang. Parasit ini menempel pada rambut dan dapat hidup dengan cara mengisap darah, sehingga menimbulkan gatal-gatal. Masa hidupnya singkat, hanya sekitar satu bulan. Tetapi

kutu ini dapat tumbuh subur dan bertelur berkali-kali sebelum mati (Hutapea, 2011).

2.6. Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seks Pranikah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja menurut Hurlock (2004) antara lain : pengetahuan, religiusitas, gaya hidup, keharmonisan rumah tangga, keterpaparan media, lingkungan tempat tinggal, hubungan dengan lawan jenis dan perilaku seksual remaja. Perkembangan perilaku seksual di pengaruhi oleh berbagai faktor antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosio-kultural (Soetjiningsih, 2004).

Faktor yang memengaruhi remaja melakukan hubungan seksual pranikah Dianawati (2009) adalah:

1. Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seksual merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ system reproduksi dan kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena ada pengaruh dari luar. Misalnya dengan membaca buku atau melihat film atau majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme. Di era teknologi informasi yang tinggi sekarang ini. Remaja sangat mudah mengakses gambar-gambar tersebut melalui telepon genggam dan akan selalu dibawa dalam setiap langkah remaja.

2. Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan kuat tidak akan melakukan seks pranikah karena mengingat ini merupakan dosa besar yang

harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun keimanan ini dapat sirna dan tidak tersisa bila remaja dipengaruhi oleh obat-obat misalnya shabu-shabu. Obat ini akan mempengaruhi pikiran remaja sehingga pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan moral dinikmati dengan tanpa rasa bersalah.

3. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan tentang reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberi gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan anak (remaja). Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

4. Suka sama suka

5. Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah

Faktor kesempatan melakukan hubungan seksual pra nikah sangat penting ada kesempatan baik ruang untuk dipertimbangkan karena bila tidak maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi.

Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seksual didukung oleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja. Tuntutan kebutuhan orang hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja diluar

rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing, sehingga perhatian terhadap anak remajanya terabaikan.

b. Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan. Adanya ruang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk membeli fasilitas, misalnya menginap di hotel atau motel atau ke night club sampai larut malam. Situasi ini sangat mendukung terjadinya hubungan seksual pranikah.

c. Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seksual pranikah pada remaja. Misalnya, dewasa ini pasangan remaja yang menginap di hotel atau motel adalah hal biasa. Sehingga tidak ditanyakan atau dipersyaratkan untuk menunjukkan akte nikah.

d. Kemiskinan. Kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Karena kemiskinan ini remaja putri terpaksa bekerja. Namun sering kali mereka tereksplotasi. Bekerja lebih dari 12 jam sehari atau bekerja diperumahan tanpa dibayar hanya diberi makan dan pakaian bahkan beberapa mengalami kekerasan seksual (Politeknik Kesehatan, 2010).

Menurut Sarwono (2010), faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
2. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut

persyaratan yang makin meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).

3. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama yang berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melakukan hal tersebut.

4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media massa yang dengan teknologi yang canggih (contoh: VCD, buku pornografi, foto, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba akan meniru apa yang dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

5. Orang tua, baik karena ketidaktahuan maupun sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak. Bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

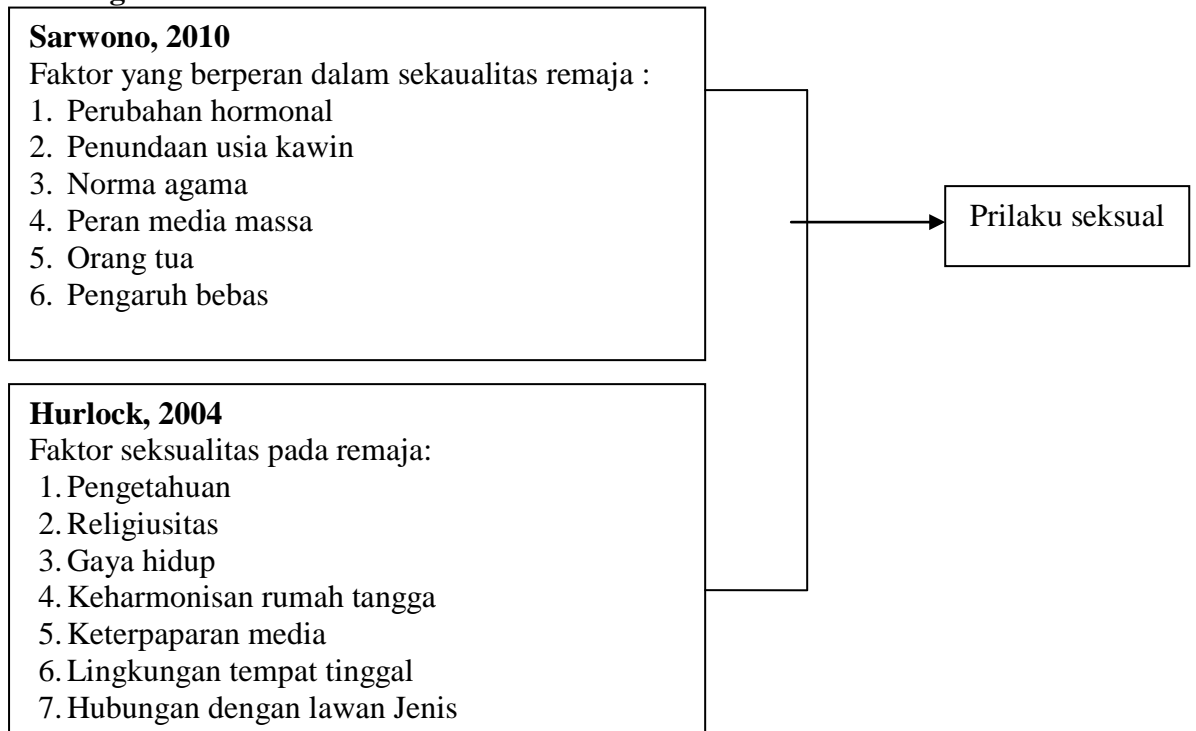
6. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat dari berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria (Politekhnik Kesehatan, 2010).

Soetjiningsih (2010), mengatakan bahwa hubungan seksual yang pertama dialami oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

- a. Waktu/saat mengalami pubertas. Saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang akan dialaminya.
- b. Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- c. Frekuensi pertemuan dengan pacarnya. Mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan pertemuan yang makin sering tanpa kontrol yang baik sehingga hubungan akan makin mendalam.
- d. Hubungan antar mereka makin romantis.
- e. Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- f. Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik.
- g. Status ekonomi. Mereka yang hidup dengan fasilitas berkecukupan akan mudah melakukan pesiar ke tempat-tempat rawan yang memungkinkan adanya kesempatan melakukan hubungan seksual. Sebaliknya yang ekonomi lemah tetapi banyak kebutuhan atau tuntutan, mereka mencari kesempatan untuk memanfaatkan dorongan seksnya demi mendapatkan sesuatu.
- h. Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering menggunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat-tempat sepi.
- i. Tekanan dari teman sebaya. Kelompok sebaya kadang-kadang saling ingin menunjukkan penampilan diri yang salah untuk menunjukkan kemantapannya, misal mereka ingin menunjukkan bahwa mereka sudah mampu seorang perempuan untuk melayani kepuasan seksnya.

- j. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Peningkatan penggunaan obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat.
- k. Mereka kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh dan mana tidak boleh.
- l. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan aktifitas seksual sebab sudah merasa matang secara fisik.
- m. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pacarnya.
- n. Penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- o. Sekedar menunjukkan kegagahan dan kemampuan fisiknya.
- p. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual.

2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1.
Kerangka Teori

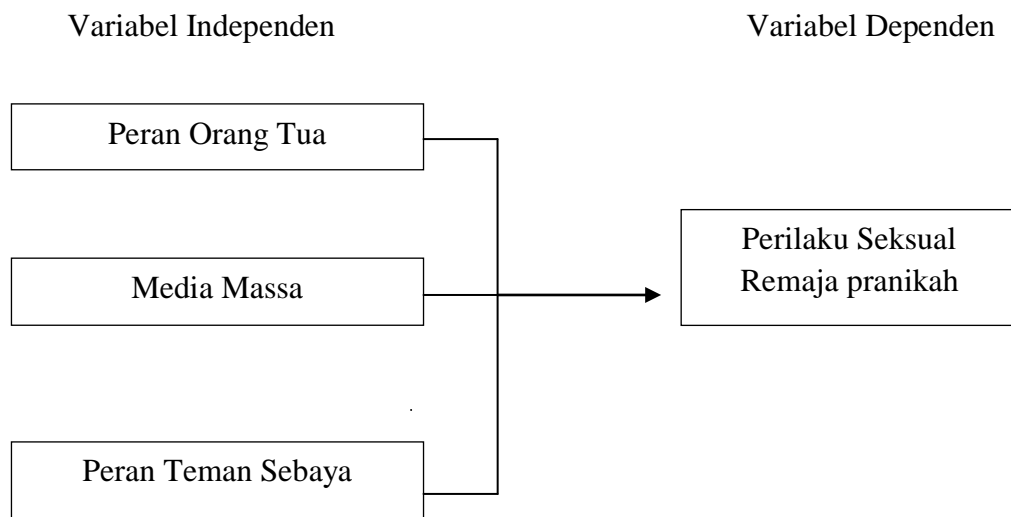
BAB III

KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu hubungan kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti (Notoadmodjo, 2005). berdasarkan penjaelasan pada Bab II sebelumnya maka kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

3.2 Variabel Independen



Gambar 3.1
Kerangka Konsep

3.3 Definisi Operasional

No	Varibel	Definisi	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Varibel Dependen						
1	Prilaku seksual	Segala bentuk yang mempengaruhi oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis tanpa adanya ikatan agama atau ikatan pernikahan.	Membagikan kuesioner	Kuesioner	Baik / Tidak Baik	Ordinal
Varibel Independen						
1	Peran orang tua	Mendidik dan menginformasikan masalah seksual pada anak.	membagikan kuesioner	kuesioner	Berperan / kurang berperan	Ordinal
2	Media massa	Pengaruh media massa terhadap informasi yang berhubungan dengan seksualitas.	Membagikan kuesioner	kuesioner	Berpengaruh / Tidak berpengaruh	ordinal
3	Peran teman sebaya	Keterlibatan teman sebaya terhadap perilaku seksual pada responden.	Membagikan kuesioner	Kuesioner	Berperan / kurang berperan	Ordinal

Tabel 3.1.
Defenisi Operasional

3.4 Pengukuran variabel

Untuk mengukur variabel yang akan diteliti dapat dikelompokkan atas:

3.4.1 Perilaku seksual

Ya : Jika responden menjawab $\leq 50\%$ dari total skor.

Tidak :Jika responden menjawab $>50\%$ dari total skor.

3.4.2 Peran Orang Tua

Berperan : Jika responden menjawab $>50\%$ dari total skor.

Kurang berperan : Jika responden menjawab $\leq 50\%$ dari total skor

3.4.3 Peran Media Massa

Berpengaruh : Jika responden menjawab $>50\%$ dari total skor.

Tidak Berpengaruh : Jika responden menjawab $\leq 50\%$ dari total skor.

3.4.4 Peran Teman Sebaya

Berperan : Jika responden menjawab $>50\%$ dari total skor.

Kurang berperan : Jika responden menjawab $\leq 50\%$ dari total skor.

3.5 Hipotesis

3.5.1 Ha : Ada hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di rumah

3.5.2 Ha : Ada hubungan peran media massa dengan perilaku seksual pranikah remaja rumah kos

3.5.3 Ha : Ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dimana ingin mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku seksual pranikah di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun 2015.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja berumur 17-25 tahun yang tinggal di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 120 orang.

4.2.2 Sampel

Penentuan besarnya sampel yang akan diambil untuk subjek penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Notoadmodjo, 2010) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan :

N : besar populasi

n : besar sampel

d: tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan 0,1 (10%)

Maka jumlah sampel yang akan diteliti di desa cadek permai kecamatan baitussalam kab aceh besar adalah:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\
 &= \frac{120}{1 + 120(0,1)^2} \\
 &= \frac{120}{1 + 120(0,01)} \\
 &= \frac{120}{1 + 1,2} \\
 &= \frac{120}{2,2} = 54,5 = 55 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan teknik pengambilan sampling menggunakan rumus Slovin, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 55 Remaja Kos. Pengambilan sampel dilakukan secara *Proposional Random Sampling* yaitu metode pengambilan sampel dari populasi yang bervariasi agar terwakili semua dari masing-masing populasi yang bervariasi tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel teknik pengambilan sampel berikut :

No	Nama Dusun	Jumlah Remaja Kos	Rumus Proporsi	Sampel
1	Cadek Permai	43	$43/120 \times 55 = 19,7$	20
2	Lamkuta	29	$29/120 \times 55 = 13,3$	13
3	Keuchik Gam	31	$31/120 \times 55 = 14,2$	14
4	Meriam Patah	18	$18/120 \times 55 = 8,3$	8
Total				55

**4.1. Tabel
Teknik Pengambilan Sampel**

4.3 Tempat Dan Waktu Penelitian

4.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

4.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 februari sampai dengan 20 februari 2016.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

4.4.1 Data Primer

4.4.1.1 Teknik pengumpulan data perilaku seksual dengan melakukan wawancara memakai kuesioner.

4.4.1.2 Teknik pengumpulan data perilaku seksual pranikah dengan melakukan wawancara memakai kuesioner.

4.4.1.3 Teknik pengumpulan data pengetahuan dengan wawancara memakai kuesioner

4.4.1.4 teknik pengumpulan data sikap dengan wawancara memakai kuesioner.

4.4.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari buku, jurnal yang didapatkan dari perpustakaan dan internet yang berhubungan dengan penelitian ini

4.5 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan proses kegiatan yang merubah data menjadi informasi yang lebih mudah di pahami

4.5.1 *Editing* (pengeditan) adalah untuk meneliti apakah kuesioner sudah lengkap atau belum sehingga ada kekurangan dapat segera dilengkapi.

4.5.2 *Coding* (pengkodean) adalah suatu usaha memberikan kode atau member tanda pada jawaban responden atas pertanyaan yang ada pada kuesioner.

4.5.3 *Tranfering data* adalah tahap untuk memindahkan data kedalam tabel pengolahan data.

4.5.4 *Tabulasi data* Adalah melakukan klarifikasi data yaitu mengelompokkan data variabel masing-masing berdasarkan kuesioner untuk memasukkan kedalam tabel.

4.6 Analisa Data

Analisa data adalah mengolah data yang dilakukan secara manual dan komputerisasi menggunakan SPSS 16.0 data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase. Tabel analisis bivariate dan narasi selanjutnya data dianalisa secara:

4.6.1 Analisa Univariat

Analisa Univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian, tujuan dari analisa hanya untuk menghasilkan distribusi dan persentase dari setiap variabel. (Notoatmodjo, 2005).

4.6.2 Analisa Bivariat

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel terikat (dependen) dengan variabel bebas (independen) dengan menggunakan uji statistik chi-square (X^2). Rumus yang dipakai adalah :

Menurut Hastono (2007) aturan yang berlaku pada *Chi Square* adalah :

- a. Bila pada 2 x 2 dijumpai nilai *Expected* (harapan) kurang dari 5, maka yang digunakan adalah “*Fisher’s Exact Test*”.
- b. Bila tabel 2 x 2, dan tidak ada nilai $E < 5$, maka uji yang dipakai sebaiknya “*Continuity Correction (a)*”.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17 untuk membuktikan hipotesis yaitu ketentuan $P \text{ Value} < 0,05$ (H_a Diterima) sehingga disimpulkan ada hubungan yang bermakna (Hastono, 2007)dalam Rahmanita, 2014).

Dimana hasil uji statistik akan dapat disimpulkan adanya hubungan dua variabel tersebut (variabel dependen dan variabel independen) atau tidak, dan perilaku seksual di uji dengan semua variabel pada variabel independen yaitu variabel peran orang tua, peran media masa dan peran teman sebaya menggunakan Uji chi-square.

4.6.Penyajian Data

Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan tabulasi distribusi frekuensi, tabel silang dependen dan variabel independen serta dinarasikan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum

5.1.1. Struktur Desa Cadek

Struktur kepengurusan dan pengelolaan desa Cadek Kecamatan Baitussalam dipimpin oleh seorang Geusyk, dibantu oleh seorang sekretaris desa, Tuha peut, teungku imum dan perangkat desa lainnya.

5.1.2. Letak Geografis Desa Cadek

Desa Cadek Kecamatan Baistussalam Aceh Besar berbatasan dengan :

1. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kajhu
2. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Baet
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut
4. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Baet.

5.1.3. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki Cadek kecamatan Baitussalam Aceh Besar terdiri dari berupa 1 unit kantor Geusyk, 1 Meunasah, 1 polindes, 20 rumah Kos.

5.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di rumah kos di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar pada tanggal 16 februari s/d 20 februari 2016 tentang faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja pria kos di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016, maka didapat hasil sebagai berikut :

5.2.1. Analisis Univariat

5.2.1.1. Usia responden

Tabel 5.1.

Distribusi Frekuensi Usia Responden Rumah Kost di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2016

No	Usia Responden	Jumlah	%
1.	Remaja Awal (12-14)	0	0
2.	Remaja Tengah (15-18)	20	36
3	Remaja Akhir (19-21)	35	64
Jumlah		55	100%

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.1. di atas dapat diketahui bahwa dari 55 penghuni kos di rumah kos di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam terdapat 20 (36%) remaja berusia 15 – 18 tahun (Remaja tengah) dan 35 (64%) berusia 19-21 tahun (remaja akhir)

5.2.1.2. Perilaku Seksual

Tabel 5.2.

Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual; Responden Rumah Kost di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2016

No	Perilaku Seksual	Jumlah	%
1.	Baik	28	50.9
2.	Tidak Baik	27	49.1
Jumlah		55	100%

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.2. di atas dapat diketahui bahwa dari 55 penghuni kos di Cadek terdapat 28 (50.9%) berperilaku seksual baik, sedangkan yang berperilaku seksual tidak baik terdapat 27 (49.1%).

5.2.1.3. Peran Orang Tua

Tabel 5.3.
Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Responden Rumah Kost di Desa Cadek
Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2016

No	Peran Orang Tua	Jumlah	%
1.	Berperan	39	70.9
2.	Kurang Berperan	16	29.1
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.3. di atas dapat diketahui bahwa dari 55 penghuni kost di Cadek terdapat 39 (70.9%) yang mempunyai pengaruh dari peran orang tua, sedangkan 16 (29.1%) penghuni kos yang orang tuanya kurang berperan.

5.2.1.4. Peran Media Massa

Tabel 5.4.
Distribusi Frekuensi Peran Media Massa Responden Rumah Kost di Desa
Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2016

No	Peran Media Massa	Jumlah	%
1.	Berpengaruh	27	49.1
2.	Tidak berpengaruh	28	50.9
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.4. di atas dapat diketahui bahwa dari 55 penghuni kos di Cadek terdapat 27 (49.1%) yang memiliki pengaruh media massa, sedangkan yang peran media massa Tidak berpengaruh terdapat 28 (50.9%).

5.2.1.5. Peran Teman sebaya

Tabel 5.5.
Distribusi Frekuensi Peran Teman Sebaya Responden Rumah Kost di Desa
Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh besar Tahun 2016

No	Peran Teman Sebaya	Jumlah	%
1.	Berperan	36	65,1
2.	Kurang Berperan	19	34.5
Jumlah		55	100

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.5. di atas dapat diketahui bahwa dari 55 penghuni kost di Cadek terdapat 36 (65,5%) yang memiliki peran teman sebaya, sdangkan 19 (34.5%) terdapat teman sebaya kurang berperan.

5.2.2. Analisis Bivariat (Tabel Silang)

Untuk menunjukkan ada atau tidak ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square* (χ^2). Dimana variabel yang diuji adalah variabel independen yaitu peran orang tua, peran media massa dan peran teman sebaya.

5.2.2.1. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Tabel 5.6.
Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pada Responden Rumah Kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

No	Peran Orang Tua	Perilaku Seksual				Total		α	P-Value
		Baik		Tidak Baik					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Berperan	24	61.5	15	38.5	39	100	0,05	0,001
2.	Kurang berperan	4	25.0	12	75.0	16	100		
Total		28	50.9	27	49.1	55	100		

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.6. diketahui dari 39 penghuni kost yang memiliki peran orang tua ternyata terdapat 24 (61.5%) yang berperilaku seksual baik, sedangkan yang berperilaku tidak baik sebanyak 15 (38%). Dan dari 16 penghuni kost yang kurang memiliki peranan orang tua ternyata terdapat 4 (25.0%) berperilaku baik, 12 (75.0%) lainnya bereprilaku seksual tidak baik. Berdasarkan uji statistik dengan nilai P.Value = 0,014 artinya nilai P.Value < dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna

antara peranan orang tua dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

5.2.2.2. Hubungan Peran Media Massa

Tabel 5.7.

Hubungan Peran Media Massa dengan Perilaku Seksual nPada Responden Rumah Kost DI Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

No	Peran Media Massa	Perilaku Seksual				Total		α	P-Value
		Baik		Tidak Baik					
		f	%	f	%	f	%		
1.	Berpengaruh	19	70.4	8	29.6	27	100	0,05	0,005
2.	Tidak Berpengaruh	9	32.1	19	67.9	28	100		
Total		28	50.9	27	49.1	55	100		

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.7. diketahui dari diketahui dari 27 penghuni kos yang memiliki peran media ternyata terdapat 19 (70.4%) berperilaku seksual baik, 8 (29.6%) berperilaku seksual tidak baik. Sedangkan dari 28 penghuni kost yang punya pengaruh media massanya tidak berpengaruh ternyata terdapat 9 (32.1%) yang berperilaku seksual baik, sedangkan 19 (67.9%) berperilaku seksual tidak baik. . Berdasarkan uji statistik dengan nilai P.Value = 0,005 artinya nilai P.Value < dari α = 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara media massa dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

5.2.2.3. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku seksual

Tabel 5.8.
Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pada Responden Rumah Kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

No	Peran Teman sebaya	Perilaku Seksual				Total		α	P-Value
		Baik		Tidak Baik					
		f	%	f	%	f	%	0,05	0,000
1.	Berperan	25	69.4	11	30.6	36	100		
2.	Kurang berperan	3	15.8	16	84.2	19	100		
Total		28	50.9	27	49.1	55	100		

Sumber : Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 5.8 diketahui dari diketahui dari 36 penghuni kost yang memiliki peran sebaya ternyata terdapat 25 (69.4%) berperilaku seksual baik, 11 (30.6%) berperilaku seksual tidak baik. Sedangkan dari 19 penghuni kost yang kurang memiliki peran teman sebaya terdapat 3 (15.8%) berperilaku seksual baik, dan 16 (84.2%) berperilaku seksual tidak baik. Berdasarkan uji statistik dengan nilai P.Value = 0,000 artinya nilai P.Value < dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara peran temans ebaya dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

5.3. Pembahasan

5.3.1. Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pada Responden Rumah Kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

Dari 55 penghuni kos di Cadek terdapat 28 (50.9%) berperialku seksual baik, sedangkan yang berperilaku seksual tidak baik terdapat 27 (49.1%).

Berdasarkan uji statistik dengan nilai $P\text{-Value} = 0,014$ artinya nilai $P\text{-Value} <$ dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara peranan orang tua dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

Pentingnya fungsi institusi keluarga sebagai gantungan pendidikan seksualitas anak-anak sudah tidak perlu dibantah lagi. Keluarga dan orang tua adalah fondasi dari pendidikan seksualitas anak. Peran orang tua secara prinsip takkan terganti oleh lembaga manapun. Orang tua harus mampu menjadi sumber informasi dan pengetahuan seksualitas yang utama serta dapat dipercaya oleh anak (Clara, 2006).

Walaupun begitu, fakta sehari-hari menunjukkan betapa masih terbatasnya peran keluarga khususnya orang tua dalam mendukung fungsi tersebut. Akibatnya para remaja mendapatkan informasi seksualitas atas usahanya sendiri atau mendapatkannya dari teman sebayanya. Ada juga orang tua yang menyerahkan sepenuhnya urusan kebutuhan informasi seksualitas kepada si anak. Kadang anak diberikan bacaan tentang seksualitas namun tidak diberi ruang lebih lanjut untuk mendiskusikannya. Kesadaran atau langkah konkret untuk memberikan pendidikan seksualitas seringkali justru datang terlambat. Langkah terbaik yang perlu diambil adalah dengan sikap proaktif dan antisipatif, yaitu dengan mengenalkan pendidikan seksualitas sejak dini secara berkelanjutan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan benar-benar menyentuh ke dalam akar permasalahannya (Clara, 2006).

Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap perilaku anak, harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya. Orang tua

sejak usia dini harus menanamkan dasar yang kuat pada diri anak. Anak akan merasa damai di rumah yang terbangun dari keterbukaan, cinta kasih, saling memahami di antara sesama keluarga. Semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa seorang remaja. Oleh karena itu, disamping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua. Dengan demikian, remaja lebih terbuka dan mau bercerita pada orang tua agar orang tua bisa memantau pergaulan anak remajanya (Sarwono, 2005).

Orang tua dapat membantu anak memahami bahwa pengungkapan ekspresi cinta tidak selalu harus berbentuk aktivitas-aktivitas seksual seperti berciuman, rabaan, petting, atau berhubungan intim. Memang aktivitas tersebut merupakan bentuk ekspresi cinta yang umum dalam kehidupan seksual orang dewasa yang terikat dalam lembaga perkawinan. Namun orang tua dapat memberikan pemahaman bahwa ekspresi cinta dan sayang juga dapat ditunjukkan dalam bentuk aktivitas lain yang tidak mendorong anak melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau berbagai bentuk penyimpangan seksual lainnya (Clara, 2006).

Menurut teori Ecological Model of Youth Development, keluarga (orangtua) memiliki kekuatan yang paling besar di dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Orangtua memegang peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan anak remaja secara umum dan khususnya tentang kesehatan reproduksi. Karena orangtua merupakan lingkungan primer dalam hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Bilamana orangtua mampu mengkomunikasikan

mengenai perilaku seks (pendidikan seks) kepada anak remajanya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orangtuanya. Dan sebaliknya, jika orangtua tidak mampu mengkomunikasikan mengenai pendidikan seks maka akan berdampak pada perilaku seksual yang beresiko. Dengan tidak adanya pendidikan seks yang memadai dan pandangan orangtua yang menabukannya hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks membuat anak lebih cenderung terkena imbas seks dari pergaulan bebas, baik dari lingkungan masyarakat maupun dari lingkungan teman sebaya (Arida, 2005) dalam Rosida (2015)

Menurut asumsi peneliti seseorang berperilaku seksual sangat tergantung pada peran orang tua, karena seseorang yang tanpa peran orang tua yang baik akan mengakibatkan kefatalan dalam bergaul, seperti salah bergaul, salah memilih teman, dan lain – lain, sehingga menyebabkan seseorang berperilaku seksual.

5.3.2. Hubungan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seksual Pada Responden Rumah Kost Di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

Dari 55 penghuni kos di Cadek terdapat 27 (49.1%) yang memiliki pengaruh media massa, sedangkan yang peran media massa tidak berpengaruh terdapat 28 (50.9%).

Berdasarkan uji statistik dengan nilai $P\text{-Value} = 0,005$ artinya nilai $P\text{-Value} < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara media massa dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

Pengaruh media dan televisi pun sering kali diimitasi oleh remaja dalam perilakunya sehari-hari. Misalnya saja remaja yang menonton film remaja yang berkebudayaan barat, melalui *observational learning*, mereka melihat perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Hal ini pun diimitasi oleh mereka, terkadang tanpa memikirkan adanya perbedaan kebudayaan, nilai serta norma-norma dalam lingkungan masyarakat yang berbeda. Masa remaja sarat dengan berbagai gejala psikologis. Sedikit saja tersinggung, maka emosinya meledak-ledak dan biasanya tak terkendali. Masa ini juga sarat dengan berbagai fantasi atau khayalan. Antara kekuatan emosi dan khayalan memungkinkan digunakan dalam berbagai hal yang negatif diantaranya pada penyimpangan seksual dan pornografi (Abu Al Ghifari, 2004).

Kemajuan ilmu teknologi akan membuat perubahan tingkah laku dan membuat budaya global. Media massa yang menjadi tren saat ini sebagai penyebar informasi yang cepat seperti televisi, handphone, internet, majalah, koran dll. Teknologi informasi, memungkinkan setiap orang dapat berkomunikasi secara interaktif mengenai hal-hal yang berorientasi seksual secara online melalui internet. Pesan yang dibawa oleh media mengenai apa yang pantas dan apa yang tidak pantas untuk laki-laki dan perempuan juga memberi pengaruh yang penting dalam perkembangan remaja (Comstock & Scharrer dalam Santrock, 2007).

Televisi mendominasi keluarga di setiap rumah. Keinginan untuk mendapatkan penonton yang sebanyak-banyaknya membuat pengelola industri televisi mengambil jalan pantas dengan menghadirkan acara yang bersifat sensitive atau yang paling fatal menyuguhkan hal yang bersifat instingtif dalam diri manusia

yakni masalah seks dan seksualitas. Televisi tak tanggung-tanggung dan tanpa batas-batas pertimbangan nilai etik, emik, dan moralitas sehingga dampak negative dan positif televisi menjadi topik paling hangat. Dari persoalan etika beriklan, berita hingga telenovela, kaitannya dengan moralitas, kekerasan dan lainnya. Disisi lain, munculnya masalah-masalah pornografi dan pornoaksi yang membangkitkan libido seksualitas agaknya menjadi bagian strategi perlombaan pemajangan industry televisi (Sukatno, 2008).

Menurut Sarwono dalam Susanti (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Media sosial adalah bentuk-bentuk elektronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya.

Menurut asumsi peneliti peran media massa berpengaruh terhadap perilaku seksual, karena baik peran media massa yang digunakan secara baik maka pengaruhnya pun akan baik, sebaliknya, jika pengguna salah mempergunakan media massa maka pengaruh negative yang didapatkan sangat berbahaya, termasuk berpengaruh dalam perilaku seksual.

5.3.3. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pada Responden Rumah Kos Di Desa Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar Tahun 2016

Dari 55 penghuni kost di Cadek terdapat 36 (65,5%) yang memiliki peran teman sebaya, sedangkan 19 (34,5%) terdapat teman sebaya kurang berperan.

Berdasarkan uji statistik dengan nilai $P\text{-Value} = 0,000$ artinya nilai $P\text{-Value} < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesa kerja (H_a) diterima, yang

artinya ada hubungan yang bermakna antara peran temans ebaya dengan perilaku seksual pada responden rumah kost di Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

Penelitian inis ejalan dengan penelitian Maryati 2011 ada hubungan peran teman sebaya debngan perilaku seksual pra Nikah pada remaja di SMA Muhammadiyah III Kota Surakarta. Hasil analisis data dengan Chi Square dalam rtaraf 95% ($\alpha = 5\%$), di dapatkan hasil bilai p value sebesar 0,001 ntuk peran teman sebaya denagn perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Teman Sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negative.

Hal yang sama ditunjukan penelitian dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia (LDUI) pada tahun 1999, melakukan survey Baseline Reproduksi Remaja Sehat Sejahtera 1998/1999 dengan responden sebanyak 8084 remaja berumur 15-24 tahun, di 4 profinsi (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Lampung). Hasil survey memperlihatkan bahwa dioantara remaja laki-lakiterdapat 35.5 % yang mengetahui bahwa diantara teman sesame remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual p[ranikah dan 33,7% diantara remaja perempuan juga mempunyai teman perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Terdapat juga remaja yang permisif tentang hubungan seksual, 12.5% remaja setuju seseorang melakukan hubungan seksual sebelum menikah jika keduanya merencanakan perkawinan dan 8,6% remaja merasa bahwa perilaku tersebut bolehmelakukan apabila keduanya saling mencintai. Jumlah rewsponden yang telah aktif secara

seksual jumlahnya lebih kecil yaitu 3,4% pada remaja laki-laki dan 2.3% pada remaja (BKKBN, 2002).

Aktivitas seksual telah menjadi bagian yang umum dalam hubungan diantara remaja. Keterlibatan dengan kelompok teman sebaya dan ketertarikan terhadap identifikasi kelompok teman sebaya meningkat. Remaja menemukan teman sebagai penasihat terhadap segala sesuatu yang mengerti dan bersimpati kepadanya karena teman sebaya menghadapi perubahan yang sama. Remaja menghadapi tuntutan untuk membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan lawan jenisnya. Pencarian identitas dan kemandirian menyebabkan remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Remaja yang melakukan [perilaku seks pranikah] dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok (teman sebaya) dalam upaya pranikah ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya (melakukan perilaku seks pranikah). Selain itu, didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui.. pada masa remaja, kedekatan dengan kelompok sangat tinggi karena selain ikatan kelompok menggantikan ikatan keluarga, juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan sebagai tempat remaja untuk mencapai otonomi dan interdependensi. Dengan demikian remaja mempunyai kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya, tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya (Suwani, 2009).

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab terdahulu dapat dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 6.1.1. Ada hubungan antara Peran Orang Tua dengan Perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $P\text{-Value} = 0,014$
- 6.1.2. Ada hubungan antara Media Massa dengan Perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $P\text{-Value} = 0,005$
- 6.1.3. Ada hubungan antara Peran Teman Sebaya dengan Perilaku seksual pranikah remaja di rumah kos di Desa Cadek Permai Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nilai $P\text{-Value} = 0,000$

6.2. Saran

- 6.2.1. Diharapkan kepada penghuni kos untuk dapat mengubah perilaku yang tidak baik, dan dapat mempergunakan hubungan pertemanan teman sebaya untuk perilaku seksual pranikah ke arah yang baik seperti berbagi ilmu positif tentang kajian seksual pranikah.
- 6.2.2. Diharapkan kepada remaja khususnya penghuni kos untuk dapat mempergunakan media massa kearah yang baik, positif dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain.

6.2.2. Kepada peneliti agar dapat menerapkan prinsip dan metode penelitian, menambah pengetahuan sekaligus untuk menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian dibidang kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al Ghifari. 2004. *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid
- Agandi, agus. 2014. *Siswi sekolah malam* available at: <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/25/sisi-gelap-abg-aceh> (diakses pada tanggal 28 April 2014)
- Andramoyo, Sulistyo. 2012. *Psikoseksual dalam Pendekatan Konsep & Proses Keperawatan*. Jogkarta: Ar-Ruz Media
- Ayu, Indra Chandranitadkk. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Djiwandono Sri.E.W.2008. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT.Indeks
- Hutapea, Ronald. 2011. *AIDS & PMS Dan Pemerkosaan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kriswanto, Clara. 2006. *Seks, Es Krim dan Kopi Susu Ngobrolin Seks di Ruang Keluarga*. Jakarta Selatan: Jagadnita Publishing.
- Kumalasari, Intan dan Iwan Adhyantoro. 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- Lubis, L Namora. 2013. *Psikologi Kesehatan Reproduksi “Wanita dan Perkembangan Reproduksi” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ma'mur Asmani. J. 2009. *Awas! Bahaya Homo seks Mengintai Anak-Anak Kita*. Jakarta Selatan: Pustaka Al Mawardi
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rosida, 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Seks Remaja Di SMK B 2 Sewon Bantul Yogyakarta*, Skripsi, Ilmu Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmuj Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga
- Sarwono. S.W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Cv Sagung Seto
- Susanti. 2012. *Hubungan Jenis Kelamin, Keterpaparan Media dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Smpn 6 Palolo*

Sulawesi Tengah. Skripsi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Sukatno CR., Otto. 2008. Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial Dan Psikoseksual Selebrtis. Jogjakarta: Garasi

Tanjung Armaidi. 2007. *Free Sex No! Nikah Yes*. Jakarta: Amzah

Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya

[www.psychologymanis.com/2012/06/faktorfaktor -yang-mempengaruhi_27.html](http://www.psychologymanis.com/2012/06/faktorfaktor-yang-mempengaruhi_27.html)
(diakses pada tanggal 12 Februari 2016)

[www.denbagoesblogspot.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yangmempengaruhi .html](http://www.denbagoesblogspot.blogspot.com/2011/10/faktor-faktor-yangmempengaruhi.html)(diakses pada tanggal 12 Februari 2014)

[www.regional.kompas.com/read/2014/03/25/1213195/Memprihatinkan.Sisi.Gelap . Kehidupan.ABG.di.Aceh](http://www.regional.kompas.com/read/2014/03/25/1213195/Memprihatinkan.Sisi.Gelap_.Kehidupan.ABG.di.Aceh) (di aksespadatanggal 28 April 2014)

www.aceh.tribunnews.com/2015/01/02/mpd-aceh-besar-ingatkan-bahaya-seks-bebas

Lampiran

KUESIONER

Faktor Perilaku Seksual Mahasiswa di Rumah kos

1. Isi dan jawablah pertanyaan dan pernyataan yang tersedia pada kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya.
2. Tidak perlu mencantumkan nama anda dan dijamin kerahasiaannya.
3. Berisilang (X) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan pendapat anda.

I. Karakteristik responden

1. Nomor responden : *di isi oleh peneliti
2. Umur :tahun
3. Jenis kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan

II. Perilaku seksual

Kegiatan apa saja yang anda lakukan pada saat pacaran? Berikan dasilang (X) pada jawaban yang anda anggap tepat.

No	Kegiatan	Ya	Tidak
4	Mencuri pandang kearah bagian sensual pasangan		
5	Menyentuh jari atau tangan pasangan		
6.	Berpegangan tangan dengan pasangan		
7.	Duduk berdampingan dan berduaan saja dengan pasangan		
8.	Duduk berdampingan dengan pasangan dan saling merapatkan tubuh		
9	Merangkul/ dirangkul bahu serta tubuh pasangan lebih didekatkan		
10.	Merangkul/ dirangkul pinggang serta tubuh pasangan lebih didekatkan		
11.	Mencium/ dicium kening oleh pasangan		
12.	Mencium/ dicium pipi oleh pasangan		
13.	Berciuman bibir dengan pasangan		
14	Saling berpelukan erat dengan pasangan		

15.	Berciuman bibir sambil berpelukan dengan pasangan		
16.	Meraba/diraba payudara diluar pakaian		
17.	Meraba/ diraba payudara di dalam pakaian		
18.	Menempelkan/ ditempelkan alat kelamin ada pembatas		
19.	Menggesek-gesekkan alat kelamin ada pembatas		
20.	Menempelkan/ ditempelkan alat kelamin tanpa pembatas		
21.	Bersenggama/ hubungan intim		

III. Peran (komunikasi) orang tua tentang perilaku seksual

22. Apakah dalam keluarga anda pernah membicarakan tentang pendidikan seks ?

- a. Pernah
- b. Tidak

23. Apakah orang tua anda memarahi jika anak bertanya tentang seks ?

- a. Ya
- b. Tidak

24. Apakah orang tua anda pernah menjelaskan tentang seks pada anak ?

- a. Ya
- b. Tidak

25. Apakah orang tua anda mengizinkan berpacaran/ pergi berdua-duaan ?

- a. Ya
- b. Tidak

26. Apakah orang tua pernah menjelaskan bahwa melakukan hubungan seksual/ perilaku seksual dilarang dalam agama islam ?

- a. Ya
- b. Tidak

IV. Peran media massa (cetak dan elektronik)

27. Apakah pernah mendapatkan informasi tentang perilaku seksual dari media massa?

- a. Pernah
- b. Tidak

Bila pernah, media massa yang manakah yang paling sering memberikan informasi tentang seksualitas ? Beri tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap benar.

No.	Media	Ya	Tidak
28.	Surat kabar		
29.	Majalah		
30.	Radio		
31.	Televisi		
32.	Film/ VCD		
33.	Internet		

V. Peran teman sebaya tentang seksualitas

34. Apakah anda mempunyai kelompok bermain atau belajar ?

- a. Ya
- b. Tidak

35. Apakah anda pernah melakukan pertemuan atau keterlibatan dalam kelompok tersebut ?

- a. Ya
- b. Tidak

36. Bila jawabannya ya , kegiatan apa yang dilakukan ?

- a. Diskusi masalah seksualitas
- b. Jalan-jalan

Apakah anda pernah mendiskusikan topik di bawah dengan teman. Beri tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap benar.

No.	Topik	Pernah	Tidak Pernah
37.	Haid dan mimpi basah		
38.	Hubungan dengan pacar		
39.	Tentang hubungan seksual		
40.	Penyakit HIV/AIDS		
41.	Akibat hubungan seksual pranikah		
42.	Pengalaman membaca majalah, nonton film/ VCD porno		

TABEL SKOR

Variabel	No. Urut pertanyaan	Bobot/Skor		Kategori
		A	B	
Dependen				
Prilaku Seksual	4	2	1	1. Baik : $x \geq \bar{x}$ 2. Tidak baik : $x < \bar{x}$
	5	2	1	
	6	2	1	
	7	2	1	
	8	2	1	
	9	2	1	
	10	2	1	
	11	2	1	
	12	2	1	
	13	2	1	
	14	2	1	
	15	2	1	
	16	2	1	
	17	2	1	
	18	2	1	
	19	2	1	
	20	2	1	
	21	2	1	
Independen				
Peran Orang Tua	22	2	1	1. Berperan : $x \geq \bar{x}$ 2. Kurang berperan : $x < \bar{x}$
	23	2	1	
	24	2	1	
	25	2	1	
	26	2	1	
Peran Media Massa	27	2	1	1. Tidak Berpengaruh : $x \geq \bar{x}$ 2. Berpengaruh : $x < \bar{x}$
	28	2	1	
	29	2	1	
	30	2	1	
	31	2	1	
	32	2	1	
	33	2	1	
Peran Teman Sebaya	34	2	1	1. Berperan : $x \geq \bar{x}$ 2. Kurang perperan : $x < \bar{x}$
	35	2	1	
	36	2	1	
	37	2	1	
	38	2	1	
	39	2	1	
	40	2	1	
	41	2	1	
	42	2	1	